



---

## Variasi Verba “Memasak” Dalam Bahasa Bali

Ni Luh Putu Puspita Agustini

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali  
Email : [agustinipuspita4@gmail.com](mailto:agustinipuspita4@gmail.com)

---

### Info Artikel

Diterima : 26 April 2022

Direvisi : 23 September 2022

Diterbitkan : 28 Oktober 2022

Keywords:

**Verb Cooking, Natural  
Semantic Metalanguage**

---

### Abstract

*This paper describes the meaning of the verb cook in Balinese based on the theory of Natural Semantic Metalanguage. This research is to obtain a comprehensive meaning configuration of the lexical verb "cook" in Balinese. The method used in this research is descriptive-qualitative method by following the following steps: data classification, analyzing the semantic structure of the verb "cook", and describing the components obtained to produce a configuration of meaning about special features, especially applying paraphrasing. Based on the analysis, it was found that the verb "cook" in Balinese can be expressed in several lexicon, namely: "ngukus, nunu, nyanyah, lablab, ngoreng, nguling, ngadon, ngurab, ngaru,".*

---

### I. Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan bahasa yang sangat kental dengan aturan berbahasa berdasarkan lawan bicara dalam berkommunikasi. Bahasa Bali mengenal adanya tingkatan dalam berbahasa sesuai dengan kedudukan lawan bicara. Terlepas dari itu, bahasa Bali memiliki banyak verba yang dapat diulas dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami. Jurnal ini mengulas salah satu bentuk verba “memasak” dalam bahasa Bali melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penjabaran makna “memasak” dalam Bahasa Bali, sebagai media pendalaman bagi penulis terhadap sebagian konsep Semantik, khususnya Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Kajian semantik berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Leo (Thailand), Manganba-Mbula, Malaysia (Austronesia), China Mandarin, Polandia, Spanyol, Inggris Kreol Hawaii, Aceh, Jepang dan beberapa bahasa asli Aborigin di Australia, seperti Bunuba, Yankunytjajara (Goddard, 2002: 12). Penelitian tentang bahasa Bali dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA) juga telah dilakukan. Sudipa (2004) telah mengkaji verba dalam bahasa Bali dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA). Struktur dan peran semantis verba “memasak” dalam Bahasa Bali merupakan objek yang sangat menarik untuk diteliti dalam kajian semantik,

karena verba “memasak” Bahasa Bali memiliki aktivitas fisik yang kompleks (*complex physical activities*) yang mencakup motivasi prototypical, entitas yang diperlakukan, alat yang digunakan, cara mengambil, dan hasil yang diinginkan. Contoh Makna “memasak” (Bahasa Indonesia) bisa diungkapkan oleh beberapa leksikon dalam Bahasa Bali. Leksikon-leksikon tersebut telah membentuk konfigurasi makna pembeda antara leksikon satu dengan yang lainnya terutama leksikon yang berada dalam medan makna yang sama. Makna lain yang memiliki medan makna yang sama dari verba “memasak” dalam Bahasa Bali adalah: “*ngukus, nunu, nyanyah, lablab, ngoreng, nguling, ngadon, ngurab, ngaru, ngepés, ngetum, nandusin, nimbang*”.

Kajian semantik juga berhubungan dengan morfologi karena bidang ini mengkaji tentang bentuk dan arti kata, khususnya dalam bahasa Bali yang masih sangat mendesak dan layak untuk diurai. Penelitian bidang semantik dalam bahasa Bali, khususnya melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah dilakukan, di antaranya oleh Arnawa (2005) dalam disertasinya berjudul “Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami” yang mengacu pada dua teori, yaitu metabahasa semantik alami (MSA) dan teori pemerolehan bahasa yang saling berkaitan. Teori MSA dimaksudkan untuk menyederhanakan dan menjelaskan makna suatu kata dalam bahasa alamiah, sedangkan teori pemerolehan bahasa mendasarkan pada indikasi bahwa anak-anak lebih awal menguasai fitur-fitur semantik universal. Penempatan teori pemerolehan semantik dalam perspektif MSA dimaksudkan sebagai pijakan untuk menjelaskan idiosinkrasi bahasa Bali anak-anak usia 4–6 tahun dengan berpijak pada teori semantik. Dengan menerapkan teknik survei dan pendekatan kualitatif diperoleh penguasaan kosakata bahasa Bali anak-anak usia 4–6 tahun didominasi oleh verba dan nomina, tetapi frekuensi penggunaan nomina lebih tinggi daripada verba.

Secara umum, peran-peran yang dimainkan oleh argumen verba adalah subjek sebagai ACTOR dan objek sebagai UNDERGOER. Secara lebih mendalam, peran ACTOR dan UNDERGOER tersebut memiliki peran bawahan masing-masing, akan tetapi peran bawahan yang dimainkan akan berbeda tergantung dari tujuan digunakannya verba. Beberapa penjelasan secara singkat mengenai peran semantic verba “memasak” dalam bahasa Bali maka dapat dikatakan sangat menarik untuk diteliti.

## II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif- kualitatif dengan mengikuti langkah- langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantik dari verba “memasak” dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan paraphrase. Tujuan penelitiandapat dicapai karena peneliti mengembangkan suatu strategi bahwa penutur tertentu menggunakan verba “memasak” khusus pada situasi alami tertentu. Dalam hal ini, terdapat sejumlah model pertanyaan yang dirumuskan, yang menyangkut bentuk-bentuk ekspresi yang mencerminkan tindakan “memasak”, padanan atau terjemahannya, faktor pemicunya, wujud dan caranya, serta sasarannya. Lokasi penelitian diperoleh dari beberapa kabupaten / kota dengan diwakili oleh kecamatan dan desa dengan tujuan untuk menghimpun data berupa tuturan kalimat yang berisikan leksikon verba “memasak” bahasa Bali. Dengan demikian, data kalimat yang didapatkan dari seluruh kabupaten, kecamatan, dan desadihimpun sebanyak-banyaknya kemudian dinilai dan dibandingkan keabsahannya dengan beberapa orang informan kunci yang berbeda, serta dinilai kebenarannya secara intuitif. Data primer yang berupa ujaran lisan penutur bahasa Bali dapat diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi di lapangan. Berkenaan dengan hal ini, peneliti menyiapkan

beberapa instrumen untuk kepentingan wawancara dan observasi. Dalam menganalisis data digunakan metode distribusional, yang terjabar dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, kata bantu dalam metode distribusional berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri seperti kata, frasa, dan klausa (Sudaryanto, 1985: 4 –5). Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik induktif merupakan teknik yang mengkaji data dengan pola khusus ke pola umum (Hadi, 1981:42) Peneliti mengkaji verba “nyakan” bahasa Bali menggunakan teknik induktif, yakni verba “nyakan” sebagai pola khusus sedangkan peran semantis sebagai pola umum.

Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard, 1996: 2; Mulyadi, 1998: 35). Makna asali ini dapat dijelaskan sebagai cerminan pikiran manusia yang sangat mendasar. Makna asali dapat dieksplicasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu- satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka 1996:31), Eksplicasi makna tersebut harus meliputi makna kata- kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, dan makna kata- kata itu di- analisis berdasarkan komponen- komponennya. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar, seperti dikemukakan oleh Wierzbicka, 1996:12, Goddard, 1996:2):

*It is impossible to define all words. In defining we employ a definition to express the idea which we want to join to the defined words, and if we then wanted to define “the definition” still other words would be needed, and so on to infinity.*

Sejumlah 61 makna asali dalam bahasa Inggris sudah ditemukan melalui serangkaian penelitian dan eksplorasi oleh (Goddard and Wierzbicka, 2002. Goddard, 2008:19) sebagai berikut:

Tabel 1 Perangkat Makna Asali

1	Substantives	I, YOU, SOMEONE/PERSON, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY
2	Relation substantives	KIND OF, PART OF
3	Determiners	THIS, THE SAME, OTHER
4	Quantifiers	ONE, TWO, ALL, MANY/MUCH, SOME
5	Atributes	BIG, SMALL, GOOD, BAD
6	Intensifiers	VERY.
7	Mental Predicates	WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR.
8	Speech	SAY, WORD, TRUE
9	Actions, events, and movement	DO, HAPPEN, MOVE,
10	Existence and possession	THERE IS, HAVE
11	Life and death	LIVE, DIE.
12	Logical concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF

13	Time	WHEN, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT.
14	Space	WHERE, HERE, ABOVE, BELOW, NEAR, FAR, IN- SIDE, SIDE, TOUCHING (CONTACT)
15	Augmentor	MORE
16	Similarity	LIKE (HOW, AS)

(Goddard dan Wierzbicka dalam Sudipa, 2009)

Polisemi menurut MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda (dalam Sudipa, 2012: 54). Dalam hal ini, tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya sebab eksponen-eksponen itu mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba tindakan “memasak” ini terjadi tindakan takkomposisi antara melakukan dan mengubah menjadi sesuatu yang dapat dimakan, sehingga pengalam memiliki eksponen sebagai berikut: “X melakukan sesuatu terhadap Y dan karena ini Y berubah.

Menurut Wierzbicka (1996:35) dan Beratha (2000:208) Parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

1. Parafrase harus menggunakan kombina- si sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diujarkan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrase dapat pula digunakan dengan memakai unsure yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan.
3. Bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
4. Kalimat paraphrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
5. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
6. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus

Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain satu butir leksikon mampu mewahani satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemberian makna yang berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012: 1).

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Sebagai contoh bahwa teori ini juga dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba “memasak” Bahasa Bali. Dalam teori ini, eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah yang pada umumnya bisa dipahami oleh semua penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10 dan band. Mulyadi, 1998: 34). Asumsi dasar teori ini bertalian dengan prinsip semiotik yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti bahwa kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1996: 24; Wierzbicka, 1996: 10;

Sutjiati Beratha, 1997: 10, Mulyadi, 1998: 35). Gambaran makna yang akurat dari eksplikasi teori MSA akan menentukan bentuk varian “memasak” yang tepat.

Dalam teori MSA terdapat sejumlah konsep teoritis penting, yakni: makna asali, Polisemi, Alokasi, Pilihan valensi, dan sintaksi MSA. Konsep-konsep tersebut relevan untuk mendukung analisis data yang diambil dari verba bahasa Bali “memasak”. Dalam perkembangannya, Wierzbicka memperkenalkan Sintaksis MSA yang merupakan perluasan dari sistem makna asali, menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti: “seseorang”, “ingin”, dan “tahu”, tetapi juga dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis MSA terdiri atas kombinasi butir-butir leksikon makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis. Misal-nya: “ingin” akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya “ingin” melakukan ini.

### III. Pembahasan

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bali, verba dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba Keadaan; (b) verba Proses dan (c) verba Tindakan. Fokus kajian berikut mengacu pada salah satu tipe verba proses, yaitu *melakukan*, dengan *Polisemi: melakukan dan berproses*. Kombinasi *melakukan dan berproses* mengungkapkan suatu keterpengaruhannya *Undergoer* yang relative tinggi karena kelas verba termasuk verba transitif prototipe. Verba transitif prototipe memiliki Subjek sebagai agen dan Objek langsung sebagai pasien (Wierzbicka, 1996:421).

Dalam bahasa Bali, sebagai contoh verba “memasak” tergolong tipe *melakukan* yang berpolisemi dengan *berproses*. Kajian dengan analisis MSA terhadap varian verba “memasak” akan menampilkan struktur: Jika orang “memasak” maka pemetaan komponen “X melakukan sesuatu pada Y” dan karena ini “Y berproses kebagian X” pada waktu bersamaan. X menginginkan ini. X melakukan sesuatu seperti ini. Leksikon “memasak” didasarkan atas alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan agen.

Varian makna dari verba “memasak” bisa sama dengan makna: “*malebengan/meratengan, ngukus, nunu, nyanyah, lablab, ngoreng, nguling, ngadon, ngurab, ngaru*”.

#### 1. *Malebengan* “memasak”

##### a. *Malebengan* “memasak” (\*normal)

\*Bahasa Bali yang dipakai pada orang yang tidak berkasta.

*I Meme malebengan jukut di paon*

Ibu **memasak** sayur di dapur

##### b. *Maratengan* “memasak” (\*halus)

\*Bahasa Bali yang dipakai orang yang berkasta.

*Ida Dayu Lingsir maratengan jangan ring Perantenan.*

Ida Dayu Lingsir **memasak** sayur di dapur.

Pada kalimat di atas verba “*malebengan*” atau “*maratengan*” digunakan untuk memasak atau memproses sesuatu yang mentah menjadi sebuah masakan yang layak dikonsumsi. Ekspose dan subekspose dari verba “*malebengan*” atau “*maratengan*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan alat)

Karena ini, Y berubah ke X pada waktu yang ditentukan  
X memproses atau mengubah Y  
X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

2. “*Ngukus/kukus*” memasak sesuatu dengan menggunakan uap air

a) *Luh Sari ngukus jaje di paon.*

Luh Sari **memasak** kue (memasak dengan uap air) di suatu tempat (dapur).

b) *Dé kukus malu biuné!*

Dé **memasak** (memasak dengan uap air) sesuatu benda (pisang).

Pada kalimat diatas verba “*ngukus*” atau “*kukus*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan menggunakan uap air. Media yang biasa digunakan adalah panci dengan saringan didalamnya. Eksponen dan subeksponen dari verba “*ngukus*” atau “*kukus*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan alat dan uap air)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

3. “*Nunu/Tunu*” memasak sesuatu dan berinteraksi langsung dengan api

a) *Made Putra nunu sera anggo rujak.*

Made Putra **memasak** (memasak dengan berinteraksi langsung dengan api) sesuatu benda (terasi) untuk pelengkap rasa pada makanan (rujak).

b) *Tunu léléne di natahé!*

**Masak** (memasak sesuatu dengan berinteraksi langsung dengan api) sesuatu yang dimasak (lélé) di suatu tempat (di halaman).

Pada kalimat diatas verba “*nunu*” atau “*tunu*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan menggunakan api. Media yang biasa digunakan adalah garpu atau alat pemanggang yang dapat membuat suatu benda dapat berinteraksi langsung dengan api. Eksponen dan subeksponen dari verba “*nunu*” atau “*tunu*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan alat dan api)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

4. “*Nyanyah*” memasak sesuatu seperti menggoreng tapi tidak menggunakan minyak

a) *Nyanyah malu kacangé ané ade di kampilé, Man!*

**Masak** dahulu (memasak dengan cara menggoreng namun tidak menggunakan minyak) sesuatu (kacang) yang berada di suatu tempat (kampil)

Pada kalimat diatas verba “*nyanyah*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan cara seperti menggoreng namun tidak menggunakan minyak. Media yang biasa digunakan adalah penggorengan. Eksponen dan subeksponen dari verba “*nyanyah*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan cara seperti menggoreng namun tidak menggunakan minyak)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

5. “*Lablab*” memasak sesuatu dengan air mendidih

a) *Ketut, **lablab** jagungé nyanan nah!*

Ketut **masak** (memasak dengan air mendidih) sesuatu (jagung) di waktu (nanti)

Pada kalimat diatas verba “*lablab*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan air mendidih. Media yang biasa digunakan adalah panci. Eksponen dan subeksponen dari verba “*lablab*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan air mendidih)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

6. “*Ngoréng/goréng*” memasak sesuatu dengan menggunakan minyak panas

a) *Madé **ngoréng** kerupuk melinjo.*

Madé **memasak** (memasak dengan menggunakan minyak panas) sesuatu benda (kerupuk melinjo).

b) *Putu **goréng** lélé né di pengoréngané!*

Putu **masak** (memasak dengan menggunakan minyak panas) sesuatu yang dimasak (lélé) di suatu alat (penggorengan).

Pada kalimat diatas verba “*ngoreng*” atau “*goreng*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan menggunakan minyak panas. Media yang biasa digunakan adalah penggorengan. Eksponen dan subeksponen dari verba “*ngoreng*” atau “*goreng*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan alat dan minyak panas)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

7. “*Nguling/guling*” memasak sesuatu dengan menggunakan uap panas dari api

a) *Kompyang **nguling** kucit.*

Kompyang **memasak** (memasak dengan menggunakan uap panas dari api) sesuatu benda (anak babi).

b) *Putu ngadep siap **guling**.*

Putu menjual sesuatu benda (ayam) dimasak (cara memasak dengan menggunakan uap panas dari api).

Pada kalimat diatas verba “*nguling*” atau “*guling*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan menggunakan uap panas dari api. Media yang biasa digunakan adalah besi atau kayu yang ditusuk ke suatu benda. Eksponen dan subeksponen dari verba “*nguling*” atau “*guling*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan alat dan uap panas dari api)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

8. “*Ngadon*” memasak sesuatu dengan diaduk (yang identik dengan campuran daging)

a) *Ketut ngadonang lawar di balé daja.*

Ketut **masak** (memasak dengan diaduk) sesuatu (lawar) di suatu tempat (bale daja)

Pada kalimat diatas verba “*ngadon*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan dengan diaduk (yang identik dengan campuran daging). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “*ngadon*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan diaduk yang identik dengan campuran daging)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

9. “*Ngurab*” memasak sesuatu dengan diaduk (yang identik dengan campuran sayuran)

a) *Ketut ngurab jukut di balé daja.*

Ketut **masak** (memasak dengan diaduk) sesuatu (sayur) di suatu tempat (bale daja)

Pada kalimat diatas verba “*ngadon*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan dengan diaduk (yang identik dengan campuran sayur). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “*ngurab*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan diaduk yang identik dengan campuran sayur dengan menggunakan tangan)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

10. “*Ngaru*” memasak sesuatu dengan cara diaduk dan dicampurkan air mendidih

a) *Nyoman ngaru ketan di paon.*

Nyoman **masak** (memasak dengan diaduk dan dicampurkan air mendidih) sesuatu (ketan) di suatu tempat (dapur)

Pada kalimat diatas verba “*ngaru*” digunakan untuk memasak sesuatu (benda) dengan dengan diaduk dan dicampurkan air mendidih. Media yang biasa digunakan adalah baskom dan sendok. Eksponen dan subeksponen dari verba “*ngaru*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan diaduk dan dicampurkan air mendidih)

Karena ini, Y berubah pada waktu yang ditentukan

X memproses atau mengubah Y

X melakukan sesuatu seperti ini terhadap Y

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis para frase/ eksplikasi, pemetakan dengan bahasa alamiah dalam bentuk kalimat kanonis, dengan data pendukung verba bahasa Bali “memasak” dapat dianalisis dengan tuntas berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon.

Struktur semantik verba “mengambil” Bahasa Bali dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon yaitu, *ngukus, nunu, nyanyah, lablab, ngoreng, nguling, ngadon, ngurab, ngaru*.

#### Daftar Pustaka

- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal* (Cliff Goddard Con- vensor) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Ap- proach) 1-5 Australia.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. Tesis S2, Linguistik Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi Doktor Linguistik- Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2011. *Semantik Konsep Dan Aplikasi Natural, Semantik Metalanguage (NSM)*. Denpasar: Program Pas- casarjana Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 2012. *Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami* 49-68. Denpasar: Jurnal Kajian Bali
- Sutjiati-Beratha, NI, 1997. *Basic Concepts of a Universal Semantic Metalanguage Linguistika* 110-115. Denpasar: Program Magister Linguistik UNUD.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxfo Univers